

BAB V

GAMBARAN MASALAH YANG MUNCUL DARI MAHASISWA YANG MEMILIKI TIGA PERAN

5.1 Pendahuluan

Masalah merupakan hal yang akrab pada kehidupan setiap manusia. Maka dari itu masalah harus diselesaikan. Setiap manusia punya peran dan pada tiap perannya pasti ada tanggung jawab yang muncul.

Narasumber dalam penelitian ini masing-masing memiliki tiga peran. Peran sebagai Suami atau Istri, lalu peran sebagai pekerja maupun pengusaha dan peran sebagai mahasiswa. Tentu saja dalam tiap peran ada tugas dan ada tanggung jawab. Mungkin kalau hanya satu peran dapat dengan mudah diselesaikan, tetapi ketika tanggung jawab itu datang bersamaan, disinilah muncul masalah.

Suami atau Istri, merupakan peran yang tidak mudah. Mereka mempunyai tanggung jawab dalam keluarga dan tanggung jawab dengan anak sebagai orang tua. Suami bekerja mencari nafkah untuk keluarganya karena itu merupakan tugas mereka sebagai kepala rumah tangga. Lalu Istri mengurus rumah dan mengawasi anak juga merupakan tanggung jawab mereka sebagai seorang Ibu rumah tangga yang tentu saja tidak bisa diabaikan.

Pekerja dan pengusaha masing-masing memiliki tanggung jawab. Pekerja memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan organisasi. Dan pengusaha pun sama halnya seperti itu, mereka tetap bekerja dan

para karyawan hanya membantu tugas mereka untuk memperoleh laba yang maksimal. Semua itu tentu saja dengan tujuan mencari uang untuk kehidupan, bagi Suami itu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bagi Istri juga untuk menambah pemasukan keluarga. Peran ini juga memiliki tanggung jawab, karena hampir seluruh narasumber menghabiskan sepertiga hari mereka untuk menjalankan peran ini. Masalah pun akan muncul ketika waktu dan tenaga mereka tercurah untuk bekerja sedang mereka juga memiliki tanggung jawab sebagai pengurus rumah tangga.

Selanjutnya adalah peran sebagai mahasiswa. Mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang tinggi, bisa tidaknya mereka menyelesaikan tanggung jawab tentu dilihat dari indeks prestasi mereka karena ini menjadi ukuran sukses atau tidaknya mahasiswa bagi sebagian orang. Narasumber dalam penelitian ini berusaha menyelesaikan studi mereka dengan alasan tuntutan di masa depan. Mereka disibukkan dengan peran sebagai pengurus rumah tangga, pekerja atau pengusaha dan ditambah satu peran ini sebagai mahasiswa. Tugas kuliah yang muncul disela-sela kesibukan tentu menjadi makanan sehari-hari mereka.

Semua peran telah dijelaskan memiliki tanggung jawab. Narasumber dalam penelitian ini merupakan orang-orang hebat, tetapi mereka hanya manusia biasa yang menjalani kehidupan tentu banyak sekali masalah yang muncul. Tetapi semua masalah ini hanya tembok penghadang yang harus dirobohkan untuk mencapai mimpi-mimpi mereka di masa depan.

5.2 Temuan Penelitian : Merobohkan Tembok Penghadang Mimpi

5.2.1 Tengku Hilman Wizal : Bapak Muda Penuh Semangat Menyelesaikan Tiap Masalah

Masalah yang muncul dalam studi NL1 hanyalah masalah waktu, NL1 mengungkapkan jika dalam studi diharuskan kedatangan NL1 dan kebetulan NL1 harus bertemu dengan klien maka NL1 menganggap ini sebagai masalah. NL1 belum mengalami perasaan bersalah karena tugas studi menenggelamkan peran NL1 sebagai Ayah. Karena NL1 selalu menyempatkan mengajak anaknya liburan ketika libur kuliah. Harapan NL1 dalam studi juga tidak sesuai dengan kenyataan. Tugas, ujian dan jadwal yang berbenturan dengan pekerjaan juga menjadi masalah karena beliau mau tidak mau harus merelakan salah satu. Masalah studi yang berbenturan dengan kepentingan keluarga juga kerap NL1 temui, untuk menyelesaikannya NL1 memilih salah satu. Dan untuk kepentingan studi yang berbenturan dengan pekerjaan juga akrab NL1 jumpai. Lagi-lagi NL1 harus memilih salah satu dan mendahulukan mana yang lebih mendesak. Beruntung NL1 belum pernah menemui masalah yang muncul dari tiga peran tersebut secara bersamaan. Tuntutan dari tiga peran yang muncul bersamaan pun kerap NL1 jumpai. Dan sikap NL1 adalah membagi waktu sebaik mungkin, karena NL1 menyadari itu merupakan tugas dan kewajiban NL1. NL1 pun merasakan ada tekanan dalam satu peran tetapi tidak terlalu berpengaruh pada peran lainnya. Studi yang NL1 jalani juga tidak terlalu sesuai dengan kebiasaan NL1.

“Masalah yang muncul biasanya hanya masalah waktu. Ketika saya harus bertemu klien saya, kebetulan ada tugas kelompok atau ujian. Belum pernah merasa bersalah, karena hari-hari saya kuliah bersamaan dengan hari sekolah anak saya yang masih pendidikan usia dini. Ketika libur saya

pasti mengajak anak saya liburan. Harapan saya dalam studi adalah selesai 4 tahun, tapi sepertinya tidak terealisasi. Tugas, ujian dan jadwal yang berbenturan sehingga saya harus memilih salah satu, lebih mengarah ke masalah waktu. Pernah muncul kebutuhan secara bersamaan antara studi dan keluarga maka saya harus memilih salah satu. Sangat sering muncul kebutuhan antara studi dan pekerjaan, biasanya saya melihat mana yang lebih mendesak untuk diselesaikan terlebih dahulu. Kalau ketiganya saya belum pernah. Untuk menghadapi ketiganya, sikap saya adalah membagi waktu sebaik mungkin karena ketiganya adalah tugas dan tanggung jawab saya. Kebiasaan studi dengan kebiasaan saya tidak terlalu sesuai karena yang saya pelajari tentang operasional pabrik dan usaha saya belum sebesar apa yang saya pelajari.” (Hilman,01/08/2015,10.47)

Istri NL1 juga mengungkapkan jika ada pengaruh dari satu peran dan berdampak pada peran lain. Tetapi tidak ada tekanan yang dirasakan NL1.

“Kalau masalah *sih* selalu mempengaruhi, kadang emosi padahal tidak ada apa-apa. Tetapi kalau tekanan saya rasa tidak.”(Chaerani,01/08/2015,11.21)

Salah seorang rekan studi NL1 bernama Yogi menceritakan mengenai masalah studi NL1. Apa yang NL1 jelaskan senada dengan apa yang Yogi ceritakan. Jika masalah hanya sekitar masalah waktu tetapi berdampak pada kurangnya absensi yang menyebabkan NL1 tidak dapat mengikuti ujian dan harus mengulang mata kuliah tersebut. Yogi juga menceritakan mengenai NL1 yang sering mendapat masalah karena adanya tuntutan dari peran lain. Harapan NL1 mengenai studi juga tidak sesuai.

“*Kalau* yang saya lihat masalah waktu saja. Lalu ada beberapa mata kuliah yang gagal ikut ujian karena absensi, tetapi beliau juga mengulang. Tanda bahwa beliau bertanggung jawab. Kalau harapan pasti lah selesai secepatnya tetapi sepertinya tidak sesuai dengan target yang beliau buat. Hanya masalah waktu awalnya, jadi beliau tidak bisa hadir dalam perkuliahan. Lalu absensinya kurang tidak bisa ikut ujian dan harus mengulang kuliah. Pernah mas, saya pernah sekelompok dengan beliau dan kebetulan ada tugas kelompok. Kita sudah janjian tapi beliau membatalkan karena anaknya sakit, cara menyelesaikannya ya dikalahkan

salah satu dan didahulukan mana yang penting. Sepertinya pernah karena beliau sering tidak hadir kuliah dan beliau cerita kalau ada urusan dengan klien. Sepertinya tidak sesuai sih mas, karena beliau masih kesulitan dan harus banyak belajar.”(Yogi,02/08/2015,10.36)

Masalah berikutnya adalah berkaitan dengan kebutuhan keluarga. Ayah satu anak ini mengatakan NL1 pernah merasa bersalah karena pada saat anaknya mengajak bermain NL1 tidak bisa karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Masalah yang muncul dalam keluarga hanya masalah waktu karena anak NL1 yang masih kecil belum bisa mengerti kesibukan NL1. NL1 bersyukur belum ada masalah dalam sudut pandang ekonomi, dikarenakan manajamen yang baik sehingga tidak sampai terpuruk. Sedangkan masalah yang muncul dalam sudut pandang keluarga adalah anak yang sering rewel jika NL1 sedang sibuk tetapi NL1 mengerti karena anak NL1 yang masih kecil. NL1 juga bercerita pernah muncul masalah studi yang berbenturan dengan masalah keluarga dan juga NL1 pernah mengalami masalah keluarga yang berbenturan dengan masalah pekerjaan. Tetapi NL1 dapat menyelesaikan semuanya dengan cara memilih salah satu dan beruntung keluarga pun dapat mengerti kesibukan NL1. Kebiasaan NL1 juga sesuai dengan kebiasaan keluarga karena NL1 merupakan kepala keluarga dan NL1 harus mendidik keluarganya. Masalah dalam sudut pandang sosial NL1 kadang tidak bisa mengikuti kegiatan teman-teman dikarenakan masalah pekerjaan, tetapi NL1 selalu berusaha menyempatkan hadir dalam acara sosial.

“Pernah saya merasa bersalah karena anak saya masih kecil, dia ingin bermain tetapi saya tidak bisa. Tetapi semua itu saya lakukan juga untuk menghidupi keluarga saya. Masalah dalam keluarga hanya masalah waktu karena anak masih kecil belum mengerti kesibukan saya. Alhamdulillah belum ada masalah yang muncul dalam sudut pandang ekonomi. Karena saya belum pernah terpuruk, semua karena manajemen yang baik. Masalah dalam sudut pandang keluarga hanya anak yang sering rewel kalau saya

sibuk karena ya masih anak kecil. Pernah tadi saya sudah sebutkan, cara menyelesaikannya ya memprioritaskan salah satu. Kalau pekerjaan dengan keluarga pernah muncul kebutuhan bersamaan beruntung keluarga saya memberi pengertian dalam hal ini. Kebiasaan saya sesuai karena saya kepala keluarga dan saya mendidik mereka. Sehingga kebiasaan yang muncul dalam keluarga ya sesuai dengan kebiasaan saya. Masalah dalam sudut pandang sosial saya kadang tidak bisa mengikuti kegiatan teman-teman karena masalah pekerjaan, tetapi saya selalu berusaha menyempatkan datang dalam acara sosial.”(Hilman,01/08/2015,10.52)

Chaerani sebagai Istri NL1 menceritakan masalah sekitar keluarga juga hanya masalah waktu dan tidak ada masalah lain seperti ekonomi. Tetapi NL1 kesulitan menghadiri acara sosial walaupun NL1 mencoba mengusahakan hadir.

“Masalah ya hanya waktu, beliau sibuk saya juga kuliah lalu anak juga sekolah usia dini. Alhamdulillah belum ada masalah yang berarti dari sudut pandang ekonomi. Kalau sosial ini juga awalnya masalah waktu, jadi kita sekeluarga kadang *nggak* bisa datang ke acara teman, tetapi beliau selalu mengusahakan datang.”(Chaerani,01/08/2015,11.24)

Setelah studi dan keluarga lalu NL1 bercerita mengenai masalah pekerjaan. Masalah yang muncul dalam pekerjaan adalah klien yang membatalkan order dan kecelakaan kecil yang menyebabkan barang rusak. Harapan NL1 tentang pekerjaan sejauh ini sesuai karena NL1 merasa hasil dari usahanya mencukupi kebutuhan hidup NL1 dan keluarganya. Kebiasaan NL1 dengan pekerjaan NL1 merasa sesuai karena menurut NL1 ini adalah usaha orang tua NL1 dan NL1 sendiri sudah akrab dengan usaha ini sejak kecil. Dan untuk usaha kuliner menurut NL1 semua orang suka makanan sehingga NL1 juga merasakan kesesuaian. NL1 juga bercerita belum pernah terjadi pertentangan antara peran satu dengan peran lain.

“Masalah dalam pekerjaan mungkin hanya klien yang membatalkan order atau beberapa kecelakaan kecil yang menyebabkan barang yang saya miliki rusak. Harapan saya sesuai, karena selama ini cukup untuk memenuhi kebutuhan saya. Kebiasaan dengan pekerjaan sesuai karena ini

usaha orang tua saya dan saya terbiasa dengan lingkungan ini dari kecil. Sehingga sesuai. Dan untuk usaha kuliner, *siapa sih yang nggak suka makan hahaha* jadi keduanya sesuai buat saya. Tidak pernah kalau pertentangan, mungkin hanya masalah waktu yang berbenturan.”(Hilman,01/08/2015,11.03)

Anak buah NL1 menceritakan hal yang sama mengenai masalah yang muncul dalam pekerjaan seperti pembatalan *order*. Tetapi NL1 tidak mengeluh. Dan Irfan menyadari bahwa NL1 mengalami masalah waktu yang saling bertabrakan.

“Masalah ya mungkin klien yang membatalkan *order*, karena beliau pemilik perusahaan *pasti pusing juga*. Beliau *jarang* ngeluh yang jelas *mas*. Mungkin hanya kebutuhan waktu *mas*, jadi pas ada acara tapi klien juga mengajak bertemu. Biasanya beliau memilih klien.”(Irfan,01/08/2015,13.15)

Hilman, NL1 merasakan masalah yang muncul dalam studi adalah masalah waktu yang berbenturan. Studi NL1 tidak bisa diwakilkan dan NL1 harus menemui klien. Harapan NL1 juga tidak sesuai karena NL1 mempelajari operasional pabrik dan usaha NL1 belum sampai disitu. Lalu masalah dalam sudut pandang keluarga adalah masalah waktu, NL1 memiliki anak kecil yang masih suka bermain tetapi NL1 sibuk dan anak NL1 belum bisa mengerti kesibukan NL1, dari situ kadang NL1 merasa bersalah. Masalah sosial NL1 adalah NL1 tidak bisa hadir dalam setiap acara yang diadakan teman-teman NL1, tetapi NL1 selalu berusaha hadir dalam setiap acara sosial sekalipun NL1 sibuk. Untuk menyelesaikan masalah tersebut NL1 memilih salah satu yang lebih penting dan merelakan salah satu. Untuk masalah pekerjaan, NL1 juga bercerita masalah pekerjaan adalah beberapa kecelakaan kecil yang menyebabkan barang yang NL1 miliki rusak dan juga masalah pembatalan *order*. Kebiasaan NL1 dengan

pekerjaan sudah sesuai karena usaha alumunium dan kaca adalah usaha orang tua NL1 dan NL1 sudah akrab sejak kecil dengan usaha tersebut, lalu usaha kuliner menurut NL1 setiap orang menyukai makanan maka dari itu NL1 merasa keduanya sesuai untuk NL1. Harapan NL1 dalam pekerjaan juga sudah sesuai karena selama ini sudah cukup memenuhi kebutuhan NL1 dan keluarga.

5.2.2 Lubna Velia Arini : Menjawab Tugas dan Kewajiban Tiap Peran

Studi ibu muda ini memunculkan masalah seperti tugas kuliah dan kewajiban kuliah lain seperti KKN. NP1 pernah merasa bersalah dikarenakan tugas studi menenggelamkan peran NP1 dalam keluarga yaitu ketika anaknya sakit dan NP1 harus datang ujian. Harapan NP1 tentang studi adalah selesai secepatnya tetapi sepertinya harapan tersebut belum terealisasikan. Masalah dalam sudut pandang studi lagi-lagi NP1 mengungkapkan hanya masalah kebutuhan yang berbenturan seperti ujian dan tugas, padahal putri NP1 masih bayi. Beliau bercerita pernah mengalami kebutuhan studi dan keluarga yang muncul secara bersamaan seperti NP1 harus KKN dan anaknya masih bayi sehingga NP1 harus mengajak anaknya KKN agar semua bisa berjalan. Tetapi NP1 belum pernah merasakan kebutuhan studi dan pekerjaan yang muncul bersamaan dikarenakan pekerjaan NP1 tidak terlalu menguras waktu. Dan ketika ketiga peran memunculkan kebutuhan secara bersamaan, NP1 memprioritaskan keluarga. Sikap NP1 dalam menghadapi tuntutan tiga peran yang berbeda adalah mengutamakan keluarga karena NP1 menyadari bahwa NP1 seorang Istri, lalu setelahnya NP1 memprioritaskan studi dan yang terakhir baru pekerjaan. NP1 mengungkapkan jika ada tekanan dari salah satu peran dan berdampak pada peran

lain, seperti jika sedang ada masalah keluarga terbawa sampai ke kuliah. NP1 merasa studi yang NP1 jalani saat ini sesuai dengan kebiasaan NP1 karena Beliau sudah bertekad untuk menyelesaikan studi ini.

“Masalah dalam studi paling ya tugas kuliah mas, seperti KKN kemarin saya harus mengajak anak saya waktu itu usianya masih enam bulan. Pernah saya merasa bersalah karena waktu itu anak saya sedang sakit dan saya harus ujian. Harapan saya bisa selesai secepatnya, ya tidak sesuai sepertinya hehe. Masalah dalam sudut pandang perkuliahan ya itu tadi tugas dan ujian padahal saya masih punya bayi. Kebutuhan studi dengan keluarga pernah muncul bersamaan saat saya harus KKN kemarin saya masih punya bayi yang pasti rewel maka saya ajak anak saya, biar semuanya berjalan. Kalau pekerjaan tidak terlalu mengganggu saya prioritaskan kuliah dulu. Kalau sikap saya sih, keluarga yang utama karena saya Istri dan kalau sikap saya ya saya prioritaskan keluarga dulu, baru kuliah dan nomor tiga baru pekerjaan. Iya sangat berpengaruh, kalau ada masalah keluarga, saya dibawa kuliah pikirannya bisa kacau. Sesuai karena saya sudah tekati untuk menyelesaikan S1 ini.” (Lubna, 08/08/2015, 13.40)

Mas Arif menceritakan jika Istrinya mengalami tekanan dilihat dari wajahnya yang cemberut jika ada masalah. Tetapi Mas Arif mengatakan jika Istrinya tetap memprioritaskan keluarga.

“Kalau tekanan itu sih sepertinya iya, kadang cemberut kalau sedang ada masalah. Iya pernah muncul semua bersamaan. Tapi prioritas dia tetap keluarga, studi terakhir usahanya itu.” (Arif, 11/08/2015, 16.44)

Rekan studi NP1 menceritakan harapan NP1 jika ingin menyelesaikan studi dengan cepat tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan.

“Kalau dulu sih *pengen* cepat selesai, tapi karena punya bayi jadi ya tidak bisa seperti yang lain. Masalah ya cuma tugas itu tadi. Kalau masalah keluarga sih kurang tahu *mas*.” (Ulfa, 12/08/2015, 13.06)

Selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan keluarga. NP1 pernah merasa bersalah karena harus mengajak anak NP1 untuk membeli pewangi laundry, bau pewangi yang menyengat tentu membuat bayi tidak nyaman. Sedangkan jika masalah dalam keluarga NP1 mengatakan tidak ada masalah

yang berarti hanya sedikit waktu untuk keluarga karena NP1 harus kuliah dan mengurus usaha. NP1 bersyukur belum ada masalah dalam ekonomi. Masalah dalam sudut pandang manajemen waktu bagi NP1 adalah jika NP1 sudah membuat rencana dan ternyata muncul keperluan mendadak maka NP1 harus menjadwalkan ulang. Sedangkan masalah dalam sudut pandang keluarga belum ada masalah menurut NP1. Lalu masalah dalam sudut pandang sosial bagi NP1 adalah NP1 sedikit melupakan masalah sosial ini. NP1 bercerita pernah muncul kebutuhan bersamaan antara keluarga dan pekerjaan seperti saat membeli pewangi sehingga cara menyelesaikannya yaitu mengajak anaknya. Kebiasaan NP1 dengan keluarga juga sesuai. NP1 bercerita belum pernah terjadi pertentangan peran antara peran satu dengan yang lain.

“Pernah saat itu saya harus membawa anak saya saat beli pewangi laundry padahal dia masih bayi dan bau pewangi laundry kan menyengat. Tidak ada masalah berarti hanya jadi sedikit waktu untuk keluarga. *Alhamdulillah* belum ada masalah ekonomi. Masalah dalam sudut pandang manajemen waktu kalau sudah saya rencana seperti ini ternyata ada acara yang mendadak dan mendesak jadi saya harus bikin jadwal ulang. Kalau keluarga tidak ada masalah sejauh ini. Kalau masalah sudut pandang sosial ini *kadang* saya sedikit melupakan. Kebutuhan yang muncul bersamaan antara keluarga dan pekerjaan ya saat beli pewangi tadi itu cara menyelesaikannya ya anak diajak. Kebiasaan saya dengan keluarga saya ya sesuai sekali. Kalau pertentangan belum pernah.”(Lubna,08/08/2015,13.45)

Masalah dalam keluarga tidak terlalu berarti juga diungkapkan oleh Suami NP1. Tidak ada masalah ekonomi, masalah hanya sekitaran waktu karena waktu pula maka kesulitan menghadiri acara sosial. Harapan Mas Arif terhadap Istrinya juga sudah sesuai tidak ada tuntutan yang besar.

“Tidak ada masalah berarti sih mas. Alhamdulillah semua kita syukuri. Sudah cukup baik dalam manajemen waktu, semua bisa dikerjakan. Tidak ada masalah dalam sudut pandang keluarga. Nah ini, saya ambil S2 dia juga kuliah, mungkin kalau keluarga besar saya usahakan keluarga kecil kami hadir. Saya tidak banyak menuntut sih mas, biar dia lakukan apa yang dia suka asal tidak ada yang salah ya dijalani saja.” (Arif, 11/08/2015, 16.43)

Selanjutnya adalah masalah pekerjaan. Masalah dalam pekerjaan muncul ketika pegawai NP1 libur dan laundry harus tutup. Harapan NP1 dalam pekerjaan sudah sesuai karena semua target yang dulu NP1 buat sudah tercapai. Kebiasaan NP1 dengan pekerjaan NP1 menganggap sesuai karena ini merupakan pekerjaan wanita. Lalu NP1 mengungkapkan belum pernah terjadi pertentangan antara peran satu dengan peran lainnya.

“Masalah yang muncul mungkin *kalau pegawainya* libur, saya harus tutup karena anak saya masih bayi juga. Harapan yang dulu saya buat sudah sesuai, karena target yang dulu saya buat sudah tercapai. Kebiasaan dengan pekerjaan sesuai karena ini merupakan pekerjaan wanita. Kalau sampai pertentangan sih belum ada.” (Lubna, 08/08/2015, 13.48)

Anak buah NP1 di laundry juga menceritakan hal yang sama, masalah muncul jika salah satu pegawainya libur.

“Masalah mungkin kalau salah satu dari pegawai libur. Kalau harapan sepertinya sesuai.” (Siti, 12/08/2015, 10.26)

Masalah dalam studi narasumber adalah tugas kuliah dikarenakan narasumber memiliki anak yang masih bayi. Bagi NP1 dalam hal studi tidak ada masalah berarti, kebiasaan NP1 dengan studi juga sesuai. NP1 pernah merasa bersalah ketika anaknya sakit dan NP1 harus berangkat ujian. Tetapi NP1 tetap memiliki keinginan kuat untuk menyelesaikan studinya. Lalu masalah dalam keluarga belum ada masalah berarti, hanya masalah waktu sehingga jarang bertemu. NP1 pernah merasa bersalah karena NP1 mengajak putri NP1 untuk

membeli pewangi laundry sedangkan bayi tidak nyaman dengan bau menyengat. NP1 juga mengungkapkan kalau kebiasaan NP1 dengan keluarga sesuai sekali. Masalah dalam sudut pandang ekonomi belum ada, masalah dalam sudut pandang sosial adalah NP1 kadang melupakan masalah sosial, dan masalah sudut pandang manajemen waktu adalah ketika NP1 sudah membuat rencana tetapi mendadak ada keperluan sehingga harus menjadwal ulang. Lalu masalah pekerjaan, masalah pekerjaan NP1 hanya ketika karyawan libur NP1 harus menutup laundrynya karena NP1 tidak bisa menggantikan tugas karyawan dikarenakan masih memiliki anak kecil. Lalu NP1 mengungkapkan kebiasaan NP1 sesuai dengan pekerjaan karena ini merupakan pekerjaan wanita dan harapan NP1 tentang pekerjaan sudah sesuai dengan kenyataan.

5.2.3 Muhdin : Mengandalkan Skala Prioritas

Studi ditengah-tengah bekerja merupakan hal yang tidak mudah, pasti banyak masalah yang dialami dalam studi bapak ini. NL2 mengungkapkan masalah studi NL2 tidak berasal dari kampus tetapi berasal dari diri sendiri seperti waktu dan pekerjaan membuatnya tidak fokus. NL2 kadang berpikir untuk berhenti studi karena banyaknya tugas dan pekerjaan yang belum selesai. NL2 tidak ada perasaan bersalah karena tugas studi tidak pernah menenggelamkan peran dalam keluarga. Ini dikarenakan NL2 sudah bersmusyawarah dengan keluarga sebelumnya. Harapan NL2 dalam studi juga tidak sesuai karena awalnya NL2 ingin mempelajari bisnis tetapi karena kuota kampus yang tidak mencukupi akhirnya Beliau mempelajari SDM. Masalah yang muncul dari sudut pandang perkuliahan adalah dalam sisi waktu menurut NL2 sebagai contohnya adalah

besok harus presentasi di kampus dan pada waktu bersamaan harus menemui mitra kerja. Kebutuhan yang muncul secara bersamaan antara studi dengan keluarga sering terjadi, dalam sisi waktu tetapi karena anak-anak NL2 juga sekolah dan kuliah maka anak-anak NL2 dapat mengerti, belum lagi kebutuhan keuangan juga bersamaan antara membayar studi dengan membayar sekolah anak, cara menyelesaikannya adalah *dimanage* sebaik mungkin menurut NL2. Dan kebutuhan studi dan pekerjaan yang muncul bersamaan adalah masalah waktu untuk menyelesaikannya adalah *dimanage* sebaik mungkin karena NL2 juga sudah mendapat ijin dari atasan maka NL2 bisa memprioritaskan studi. Ketika kebutuhan ketiga peran muncul secara bersamaan maka NL2 mengatakan pernah terjadi tetapi karena semua sudah direncanakan maka keluarga NL2 mengerti, skala prioritas menyelesaikan masalah tersebut menurut NL2, karena studi dijadikan prioritas yang pertama. Sikap NL2 dalam menghadapi tuntutan tiga peran yang berbeda adalah harus menjaga semangat dan kesehatan harus dijaga sebaik mungkin. Pernah NL2 merasa ada tekanan dari satu peran dan berpengaruh pada peran lainnya seperti tugas kuliah membuat NL2 bingung mana yang harus didahulukan. Kebiasaan Beliau dengan studi NL2 sesuai karena dikantor NL2 ditempatkan di dalam divisi dedikasi umum dan SDM, sedangkan NL2 juga mempelajari SDM.

“Masalah studi tidak berasal dari kampus. Tetapi masalah muncul dari diri sendiri seperti waktu dan pekerjaan jadi tidak fokus. *Kadang-kadang* terpikir untuk berhenti karena banyak tugas dari pekerjaan yang belum selesai. Tidak ada perasaan bersalah karena dari awal sudah niat dan sudah dimusyawarahkan dengan keluarga. Harapan tidak sesuai, karena awalnya saya ingin menekuni ekonomi dan bisnis tetapi kuota yang tidak mencukupi membuat saya masuk SDM. Masalah yang muncul dalam sudut pandang perkuliahan adalah dalam sisi waktu, karena besok harus

presentasi padahal saat bersamaan saya harus bertemu mitra. Kebutuhan yang muncul secara bersamaan antara studi dengan keluarga sering *mas* tetapi karena saya kuliah, anak saya yang nomor satu juga kuliah anak saya nomor dua SMA dan yang nomor tiga SMP sehingga sudah saling mengerti, cara menyelesaikan masalahnya ya saling mengerti. Kalau masalah kebutuhan keuangan juga pasti bersamaan karena saya bayar kuliah dan anak juga pasti bayar kuliah dan sekolah belum ditambah bayar uang kos. Ya *dimanage* sebaik mungkin saja *lah mas* dengan mempunyai tabungan. Kalau studi dengan pekerjaan ya jelas masalah waktu, untuk menyelesaikannya ya *dimanage* sebaik mungkin tetapi karena saya sudah mendapat ijin dari atasan untuk kuliah, maka saya bisa prioritaskan kuliah. Tetapi mana yang lebih penting, kalau hanya kuliah dan pekerjaan mendesak saya pilih pekerjaan. Kalau kebutuhan ketiganya pernah muncul bersamaan tetapi karena dari awal sudah direncanakan, maka semua mengerti. Jika ujian ya saya ujian dan anak-anak mengerti. Skala prioritas saja. Pertama kuliah, yang kedua pekerjaan, yang ketiga keluarga. Maka keluarga juga mengerti karena kuliah untuk mendukung pekerjaan, pekerjaan *dapat* gaji untuk menghidupi keluarga. Semua terkondisi dari awal. Semangat saya harus terjaga dan kesehatan saya juga harus saya jaga sebaik mungkin. Kadang muncul tekanan dan kepikiran pada hal lain. Seperti tugas kuliah itu membuat saya bingung mana yang harus saya dahulukan. Sangat berpengaruh antara peran satu dan peran lainnya. Kebiasaan dengan studi sesuai karena saya dikantor juga mengurus SDM dan yang saya pelajari juga SDM.”(Muhdin,04/08/2015,11.20)

Ibu Diana menceritakan masalah studi hanya tugas dan dapat diselesaikan.

Harapan Bapak Muhdin menurut Ibu Diana sama dengan mahasiswa lain yaitu lancar dan cepat selesai dan itu sudah sesuai. Kebiasaan Bapak Muhdin dengan studi juga sesuai jika dilihat dari jabatan NL2 di kantor.

“Masalah hanya tugas ya *mas*, tapi kan sudah niat, beliau juga pasti kerjakan. Kalau harapan beliau *mungkin ya standar pasti* yang jelas lancar. Kalau menurut saya sesuai. Masalah sudut pandang perkuliahan ya mungkin hanya tugas dan *deadline*. Kalau dilihat dari jabatannya di kantor sepertinya sesuai.”(Diana,09/08/2015,14.22)

Istri NL2 menceritakan mengenai kebutuhan yang sering muncul bersamaan. Sikap kebakapan yang NL2 miliki membuat beliau memberikan pemahaman kepada keluarga. Dan Istri NL2 tidak mengungkapkan jika NL2 memiliki tekanan karena selalu pulang dengan bahagia.

“Kebutuhan yang muncul bersamaan sering terjadi *mas*, tetapi Bapak memberi pemahaman kepada kami jadi kami sekeluarga mengerti. Kalau tekanan, seperti Bapak tiap pulang *jarang* sekali cemberut, selalu ceria.”(Asih,04/08/2015,13.20)

Keluarga sejahtera yang NL2 gambarkan memiliki masalah dalam hal waktu, membuat NL2 sekeluarga sulit untuk bertemu. NL2 bercerita mengenai masalah dalam sudut pandang ekonomi, pasang surut keadaan ekonomi merupakan hal yang biasa. Karena Istri NL2 memiliki usaha NL2 juga bekerja maka NL2 dapat menabung sehingga tabungan ini untuk mengantisipasi masalah ekonomi sehingga tidak sampai benar-benar terpuruk. NL2 mengatakan bahwa tabungan ini digunakan untuk bangkit kembali. Lalu NL2 mengungkapkan mengenai masalah dalam manajemen waktu. NL2 *manage* waktu untuk kuliah, keluarga dan pekerjaan sesuai dengan porsinya masing-masing. Tidak ada masalah berarti dalam sudut pandang keluarga hanya masalah waktu yang membuat keluarga NL2 jarang berkumpul. Jika beralih ke dalam sudut pandang sosial, maka hanya masalah waktu. Jika NL2 dirumah selalu menyempatkan hadir dalam kegiatan sosial dan jika NL2 tidak bisa hadir maka digantikan oleh anak NL2. NL2 mengungkapkan jika pernah muncul kebutuhan keluarga dengan pekerjaan secara bersamaan kebutuhan tersebut memunculkan masalah waktu membuat NL2 sekeluarga tidak dapat rekreasi bersama. Kebiasaan NL2 dengan keluarga juga sudah sesuai. NL2 juga mengungkapkan tidak ada pertentangan peran bagi NL2.

“Masalah yang muncul dalam keluarga tida ada, kita tidak setiap saat *ketemu*. Anak sekolah dan kuliah, Istri kerja, Saya kerja dan kuliah. Tetapi masalah yang muncul hanya waktu saja. Karena semua sudah *diniati*. Pasang surut sih pernah, tetapi untuk jatuh terpuruk belum karena saya kerja lalu juga menabung dan ada usaha jadi saya sudah bersiap ketika jatuh. Sehingga tidak sampai jatuh ke titik nol. Masih ada cadangan untuk bangkit kembali, tabungan ini dijadikan cadangan ketika masalah muncul. Sehingga belum pernah jatuh ke titik nol karena selalu ada cadangan. Saya *manage* waktu saya kuliah keluarga dan pekerjaan sesuai dengan porsinya mas. Sesuai dengan porsi yang dituntut oleh masing-masing peran, urusan kantor saya selesaikan dulu baru saya mengurus masalah kuliah karena kuliah ini harus *fresh* tidak boleh ada yang mengganjal pikiran karena kuliah harus fokus. Dalam keluarga tidak ada masalah berarti hanya mungkin waktu yang menjadi masalah membuat kita jarang bertemu. Masalah sosial hanya di waktu, kalau pas saya dirumah saya selalu sempatkan untuk hadir dalam kegiatan sosial. Kalau memang tidak bisa, saya *pamit*. *Paling* saya wakikan keluarga saya, saya berusaha mendelegasikan kalau tidak bisa datang saya ganti materi sehingga selalu ada peran. Bahkan saya masih dibutuhkan di tabungan kampung, saya mundur dari kepengurusan saja tidak boleh. Jika kebutuhan pekerjaan dan keluarga muncul bersamaan mungkin hanya memunculkan masalah waktu. *Paling* kendalanya tidak bisa rekreasi bareng-bareng. Untuk menyelesaikannya paling kita mengikuti anak saja, jika anak meminta rekreasi maka saya dan istri harus menyempatkan, kita mengikuti anak.”(Muhdin,04/08/2015,11.36)

Ibu Asih menceritakan sama dengan apa yang NL2 ceritakan bahwa tidak ada banyak masalah dalam keluarga hanya Bapak NL2 jarang bertemu dengan keluarga karena kesibukannya. Masalah sosial pun mereka kompak menjelaskan jika tidak dapat hadir maka digantikan oleh anak.

“Tidak ada masalah yang banyak, mungkin karena Bapak sibuk jadi *jarang* ketemu. Belum ada masalah ekonomi *mas*, *alhamdulillah* kecukupan. Tidak ada masalah dalam sudut pandang keluarga *mas*, anak sibuk, saya juga di toko dan Bapak juga sibuk. Bapak orangnya pintar mas, selalu bisa mengatur waktu. Masalah sosial mungkin karena kami sekeluarga sibuk maka jarang hadir, biasanya digantikan anak.”(Asih,04/08/2015,13.21)

Berikutnya kita membicarakan masalah dalam pekerjaan. Masalah yang muncul dalam pekerjaan NL2 adalah tugas pekerjaan yang muncul bersamaan

dengan tugas kuliah yang tidak bisa ditunda seperti ujian. Walaupun begitu NL2 belum pernah terpikir untuk berhenti dari pekerjaan tersebut, hanya berpikir mencari *sampingan*. Harapan NL2 dari awal ini bukan cita-cita NL2 tetapi karena ada kesempatan maka NL2 jalani dan menekuni pekerjaan tersebut. NL2 belum pernah merasa bersalah karena pekerjaan menenggelamkan peran dalam keluarga, menurut NL2 keluarga NL2 sudah membagi tugas, anak sekolah NL2 mencari nafkah dan kuliah untuk memberi motivasi sehingga NL2 tidak merasa bersalah justru memotivasi anak-anak NL2. Dalam sudut pandang pekerjaan tidak ada masalah yang berarti hanya masalah biasa seperti *deadline* dan harus bertemu mitra. NL2 juga merasa kebiasaan NL2 dengan pekerjaan NL2 sudah sesuai. NL2 juga mengungkapkan tidak pernah terjadi pertentangan peran yang NL2 rasakan.

“Masalah yang muncul dalam pekerjaan hanya jika tugas pekerjaan muncul bersamaan dengan tugas kuliah yang tidak bisa ditunda seperti ujian. Terus terang ada perintah apapun dalam pekerjaan pasti saya kalah karena saya harus ujian. Kalau untuk keluar saya belum pernah berpikir tetapi kalau untuk mencari *sampingan* saya lakukan tetapi yang pokok ya tetap pekerjaan ini. Ya kalau harapannya dari awal bukan cita-cita saya, tetapi karena ada kesempatan ya saya jiwai dan saya tekuni sampai akhirnya tidak ingin beralih ke yang lain. Masalah dalam sudut pandang pekerjaan tidak ada masalah berarti hanya standar mungkin *deadline* dan harus bertemu mitra. Kebiasaan dengan pekerjaan juga sesuai. Tidak menjadi pertentangan karena dari awal di kantor saya masuk sudah menjadi *leader* walau kecil dan hal ini saya terapkan dalam keluarga. Sebagai Suami saya juga menjadi *leader* untuk keluarga saya.”(Muhdin,04/08/2015,11.40)

Rekan kerja NL2 mengungkapkan jika sebenarnya banyak masalah dalam pekerjaan karena NL2 membidangi dua bidang. Tetapi selama Rina mengenal Bapak Muhdin tidak pernah sekalipun NL2 mengatakan ingin berhenti. Masalah seputar pekerjaan adalah *deadline* dan kesibukan NL2.

“Masalah yang muncul *sih* banyak *mas*, beliau membidangi dua bidang, dedikasi umum dan SDM sehingga masalah peralatan kantor dan karyawan beliau yang mengurus. Selama saya kenal beliau, beliau belum pernah mengatakan ingin berhenti. Kalau harapan saya kurang tahu, setahu saya beliau ikhlas sekali menjalankan pekerjaan ini. Masalah seputar pekerjaan mungkin ya waktu, *deadline* dan kesibukan beliau.”(Rina,04/08/2015,12.05)

NL2 mengungkapkan masalah dalam studi hanya masalah waktu dan masalah pekerjaan yang masih mengganggu pikiran NL2. Tetapi NL2 tidak ada keinginan untuk berhenti dari studi NL2, kadang muncul pikiran tersebut tapi NL2 tetap menjalani. Lalu NL2 mengungkapkan bahwa jika kebutuhan studi dengan keluarga muncul bersamaan pernah terjadi seperti kebutuhan waktu dan kebutuhan ekonomi untuk membayar kuliah NL2 dan sekolah anak-anak NL2. Harapan NL2 dalam studi juga tidak sesuai. Dan kebiasaan NL2 dengan studi sudah sesuai karena di kantor NL2 ditempatkan di divisi dedikasi umum dan SDM. Dalam sudut pandang keluarga tidak ada masalah berarti hanya masalah waktu sehingga NL2 dan keluarga jarang berkumpul. Lalu dalam masalah sosial Beliau juga terbentur masalah waktu untuk menyelesaikannya NL2 mendelegasikannya ke anak-anak NL2 atau mengganti dengan materi. Dalam sudut pandang manajemen waktu NL2 menggunakan skala prioritas dan membagi waktu sesuai dengan porsi dari masing-masing peran. Untuk masalah ekonomi NL2 selalu mempunyai cadangan sehingga belum pernah jatuh sampai ke titik nol. Lalu masalah pekerjaan tidak ada masalah berarti bagi NL2 hanya mungkin masalah *deadline* dan harus bertemu mitra. Harapan NL2 dengan pekerjaan tidak sesuai karena pekerjaan ini bukan cita-cita NL2. Lalu kebiasaan NL2 juga sesuai dengan pekerjaan. Dan NL2 tidak ingin berhenti dari pekerjaan ini hanya

melakukan kegiatan sampingan untuk menambah penghasilan. NL2 juga mengungkapkan belum pernah terjadi pertentangan peran antara peran satu dengan peran yang lain.

5.2.4 Diana Larasati : Hanya Masalah Waktu

Masalah yang muncul dari studi Ibu ini adalah masalah waktu karena NP2 memiliki pekerjaan dan keluarga menurut NP2. NP2 tidak ingin berhenti studi malah ingin cepat menyelesaikan studi NP2. NP2 pernah merasakan perasaan bersalah karena tugas studi menenggelamkan peran NP2 dalam keluarga, sewaktu anak NP2 sedang ujian nasional dan hasilnya kurang memuaskan. Harapan NP2 dalam studi adalah memiliki ilmu baru dan ini sudah sesuai. Masalah yang muncul dalam sudut pandang perkuliahan adalah masalah waktu, karena itu NP2 tidak bisa belajar secara detil. NP2 pernah merasakan ada kebutuhan studi dan keluarga yang muncul secara bersamaan dan untuk menyelesaikannya NP2 memilih studi terlebih dahulu. Lalu jika masalah tersebut muncul bersamaan dengan pekerjaan maka NP2 memilih pekerjaan. Tetapi jika ketiganya muncul bersamaan NP2 memprioritaskan keluarga. Sikap NP2 dalam menghadapi tuntutan dari tiga peran tersebut adalah tergantung kepada niat tetapi NP2 mengatakan bahwa NP2 menyadari kodrat NP2 sebagai Istri. Kebiasaan NP2 dengan studi tidak sesuai karena sejak dulu NP2 akrab dengan statistik dan saat ini mempelajari SDM.

“Masalah waktu, karena saya bekerja dan memiliki keluarga. Tidak berpikir untuk berhenti *malah* saya *pengen* cepat selesai. Pernah ada perasaan bersalah ketika anak saya ujian nasional dan hasilnya kurang memuaskan membuat saya merasa bersalah karena kesibukan saya kuliah. Harapan saya sih punya ilmu baru dan nanti ijazahnya bisa dipakai untuk karier. Kalau ilmu baru sudah dapat jadi bisa dibilang sesuai harapan.

Masalah dalam sudut pandang perkuliahan adalah masalah waktu karena saya memprioritaskan pekerjaan. Jadi masalahnya cuma saya tidak bisa menjalani kuliah secara *detail* dan mendalam. Seperti kalau baca buku ya hanya intinya tidak bisa mendalam. Pernah muncul kebutuhan studi dan keluarga secara bersamaan maka saya dahulukan studi saya. Pernah juga muncul kebutuhan studi dengan pekerjaan maka saya dahulukan pekerjaan. Tetapi jika ketiganya muncul maka beliau mendahulukan keluarga. Sikap *sih* tergantung niat, tetapi saya menyadari kodrat saya sebagai Istri. Saya akrab dengan statistik sejak dulu. Tetapi saya pernah ditempatkan di SDM dan saya senang dengan itu, sampai akhirnya kuliah saya sekarang di SDM. Jadi dibilang sesuai juga tidak, karena beberapa waktu lalu saja jadi sesuai kalau *basicnya* tidak sesuai.”(Diana,09/08/2015,13.42)

Bapak Muhdin menceritakan masalah Ibu Diana hanya sekitar tugas yang berbenturan dengan pekerjaan. Lebih mengarah ke masalah waktu. Jika harapan NP2 hanya pasti sama dengan mahasiswa lain yaitu ingin cepat selesai.

“Masalahnya karena kita sama-sama kerja mungkin hanya tugas yang berbenturan dengan pekerjaan kalau dikhususkan mungkin masalah waktu. Kalau harapan pasti semua ingin cepat selesai, kalau sesuai atau tidak beliau yang tahu.”(Muhdin,04/08/2015,12.05)

Setelah studi lalu NP2 menceritakan masalah yang berkaitan dengan keluarga. NP2 mengungkapkan masalah dalam keluarga kembali masalah waktu tetapi semua itu masih dalam taraf baik-baik saja. NP2 mengungkapkan belum ada masalah ekonomi semua karena NP2 mensyukuri apa yang sudah didapatkan. Lalu masalah dalam manajemen waktu adalah ibadah, NP2 hanya cukup waktu untuk sholat saja tetapi tidak bisa melanjutkan ibadah lain. Masalah dalam sudut pandang keluarga adalah masalah waktu membuat NP2 jarang bertemu dengan keluarga. Masalah dalam sudut pandang sosial bagi NP2 ini adalah satu-satunya yang tidak tersentuh setelah NP2 menempuh studi. Dan NP2 mengungkapkan pernah ada kebutuhan pekerjaan dan keluarga yang muncul bersamaan untuk

masalah itu NP2 mendahulukan keluarga. Kebiasaan NP2 dengan keluarga juga sesuai menurut NP2.

“Masalah dalam keluarga kembali lagi masalah waktu, tetapi semua itu masih baik-baik saja. Belum ada masalah ekonomi, karena *kalau* ekonomi itu *kan* kita bersyukur saja. Kalau sudah bersyukur ya semua jadi cukup dan tidak ada masalah. Masalah dalam sudut pandang keluarga ya itu tadi masalah waktu dan jarang ketemu. Masalah sosial itu yang tidak tersentuh sama sekali selama saya kuliah. Dulu sebelum kuliah saya masih bisa ikut arisan sana sini sekarang tidak bisa. Kalau pekerjaan dan keluarga saya mendahulukan keluarga. Kebiasaan dengan keluarga juga sesuai pasti.”(Diana,09/08/2015,13.45)

Bapak Subuh Suami NP2 menceritakan bahwa mereka jarang bertemu, tetapi semua masih dalam tahap baik-baik saja. Tidak ada masalah ekonomi karena selalu bersyukur dalam tiap keadaan. Ibu Diana jarang bersosialisasi karena NP2 sibuk dan keluarga masih menjadi prioritas NP2 ketika ada kebutuhan yang muncul bersamaan.

“Kita jarang ketemu saja sih mas masalahnya, tetapi semua masih baik-baik saja. *Alhamdulillah* belum ada masalah ekonomi, saya selalu bersyukur dan mengajak keluarga saya untuk bersyukur. Kalau dia jarang bersosialisasi karena sibuk. Dia masih memprioritaskan keluarga, ada kepentingan apapun jika keluarga memerlukan dia, dia mendahulukan keluarga.”(Subuh,09/08/2015,15.10)

Lalu kita membicarakan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan. NP2 mengungkapkan masalah pekerjaan NP2 adalah beban kerja, karena walaupun NP2 pegawai negeri tetapi tuntutan kerjanya sangat tinggi sama seperti pegawai swasta karena banyaknya *deadline*. NP2 pernah berpikir untuk berhenti dari pekerjaan NP2 sewaktu awal dahulu tetapi seiring berjalannya waktu NP2 tetap bertahan. Harapan NP2 dalam pekerjaan adalah semakin baik dari yang dulu dan itu sudah sesuai dengan kenyataan karena pemerintah sudah menata PNS saat ini. NP2 mengungkapkan belum pernah merasa peran dalam pekerjaan

menenggelamkan peran dalam keluarga. Masalah dalam sudut pandang pekerjaan NP2 adalah *deadline* kerja tetapi karena NP2 merupakan pekerja keras maka NP2 jalani dengan sebaik mungkin. Kalau pertentangan peran NP2 mengungkapkan belum ada karena didukung tetapi jika dirasakan dalam hati NP2 merasakan. NP2 menceritakan pernah merasakan tekanan dari salah satu peran dan berpengaruh terhadap peran lain yaitu ketika NP2 mengerjakan tugas kuliah dan besoknya ada tes kerja. Hasil tes NP2 sangat *jelek* dan dilihat seJateng NP2 merasa malu dan masih menyesali keadaan tersebut. Kebiasaan NP2 dengan pekerjaan juga sesuai karena sebelumnya NP2 dididik di AIS yang merupakan ikatan dinas sehingga sudah beradaptasi sejak lama.

“Beban kerja *mas*, karena walaupun disini pegawai negeri tetapi tuntutan kerjanya sangat tinggi sama seperti pegawai swasta *deadlinenya* banyak. Pernah berpikir untuk berhenti dulu waktu itu saya masih baru kan, tapi seiring berjalannya waktu saya masih bertahan. Harapan dalam pekerjaan semakin baik dari yang dulu, ya sudah sesuai karena sekarang kan PNS sudah tertata dengan baik. Kalau perasaan bersalah tidak ada, *alhamdulillah* keluarga saya mengerti. Masalah dalam sudut pandang pekerjaan ya *deadline* kerja tapi karena saya pekerja keras ya saya jalani sebaik mungkin, *teko dilakoni mas*. Belum ada pertentangan sih *mas* karena semua sudah niat dan didukung tapi kalau rasa dari dalam hati ya ada. Pernah mengalami tekanan waktu itu kuliah ada tugas, saya kerjakan. Padahal saya besok tes kerja, nah hasil tesnya *jelek* sekali dan dilihat se Jateng, saya malu dan masih menyesal sampai sekarang. Kebiasaan sesuai sih karena sebelumnya kan saya dari AIS yang sudah ikatan dinas jadi dari kuliahnya saya sudah adaptasi.”(Diana,09/08/2015,14.00)

Mbak Yani mengatakan masalah pekerjaan hanya sekitaran *deadline* yang menjadikan beban kerja. Jika harapan NP2, Mbak Yani kurang mengetahuinya.

“Kalau masalah mungkin hanya *deadline* karena itu masalah semua. Kalau harapan dia saya tidak tahu, setahu saya dia jarang *ngeluh*.”(Yani,10/08/2015,12.30)

Ibu Diana mengalami masalah dalam studi yaitu dalam segi waktu karena NP2 tidak bisa mendalami studi secara *detail*. NP2 tidak ingin berhenti ditengah jalan dalam studinya tetapi malah ingin cepat selesai. NP2 pernah mengalami perasaan bersalah karena tugas studi menenggelamkan perannya dalam keluarga. Jika masalah studi dan pekerjaan muncul bersamaan NP2 mendahulukan pekerjaan dan jika masalah studi muncul bersamaan dengan masalah keluarga NP2 mendahulukan studi. Harapan NP2 dalam studi adalah mendapatkan ilmu baru dan NP2 sudah mendapatkannya sehingga NP2 merasa sesuai lalu kebiasaan NP2 dengan studi tidak sesuai karena NP2 akrab dengan statistik dan saat ini studi NP2 mengenai SDM. Sikap NP2 dalam menghadapi tiga peran ini adalah bergantung kepada niat dan NP2 mengungkapkan bahwa NP2 menyadari kodratnya sebagai Istri. Lalu masalah keluarga NP2 tidak ada masalah berarti hanya masalah waktu. Masalah dalam sudut pandang ekonomi juga belum pernah dirasakan karena NP2 selalu mensyukuri yang didapat. Masalah dalam manajemen waktu berkaitan dengan ibadah, NP2 hanya cukup waktu untuk sholat dan tidak bisa melakukan ibadah lain. Masalah dalam sudut pandang sosial adalah satu-satunya yang tidak tersentuh sejak NP2 menempuh studi. Lalu jika masalah pekerjaan dan keluarga muncul bersamaan NP2 mendahulukan keluarga dan ketika ketiganya muncul bersamaan NP2 mendahulukan keluarga. Kebiasaan NP2 dengan keluarga juga sesuai. Lalu mengenai pekerjaan masalah yang muncul dalam pekerjaan adalah beban kerja karena tuntutan kerja yang tinggi. Harapan dalam pekerjaan adalah semakin baik dan sudah sesuai karena pemerintah sudah menata PNS saat ini. Kebiasaan dengan pekerjaan juga sesuai mengingat NP2

adalah alumni AIS Jakarta yang merupakan ikatan dinas dan dididik untuk melakukan pekerjaan seperti NP2. NP2 mengungkapkan merasakan dalam hati adanya pertentangan. Dan NP2 juga pernah mengalami tekanan dari satu peran dan itu berpengaruh pada peran lain.

5.3 Diskusi Hasil

Dalam menjalani tiap peran, tentu muncul tanggung jawab, kebutuhan dan juga masalah. Setiap satu peran saja akan memunculkan masalah. Dalam pekerjaan misalnya tentu ada tuntutan kerja tertentu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam studi pasti ada suatu tuntutan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu. Lalu dalam keluarga juga muncul acara-acara yang memerlukan kehadiran belum lagi anak yang membutuhkan dampingan orang tua dalam belajar maupun bergaul.

Masalah ini bersumber dari kebutuhan yang harus dipenuhi dalam tiap peran. Pekerjaan dan studi memiliki kebutuhan pikiran dan waktu untuk menyelesaikan tugas lalu dalam rumah tangga tentu membutuhkan waktu untuk mengurus rumah tangga serta memenuhi tuntutan pasangan hidup. Tidak jarang kebutuhan ini muncul secara bersamaan.

5.3.1 Mahasiswa Laki-Laki

Konflik itu terjadi pada peran para narasumber pada penelitian ini. Karena mereka memiliki tiga peran dan masing-masing peran mengalami konflik. Konflik peran ganda sendiri menurut Haddock (2001) dalam Putrianti (2007) adalah perasaan bersalah yang muncul dari dalam diri seseorang yang dikarenakan tugas atau pekerjaannya menenggelamkan peran dalam keluarganya. Seperti yang

dialami oleh NL1, NL1 merasa bersalah ketika kesibukan studi dan pekerjaannya membuat NL1 tidak dapat menuruti keinginan putri beliau yang mengajak bermain hingga akhirnya putri NL1 menangis.

Konflik pekerjaan dan keluarga menurut Frone dalam Hill, Yang, Hawkins dan Ferris (2004) dalam Soeharto (2010) sebagai bentuk *interrole conflict*, peran yang dituntut dalam pekerjaan dan keluarga akan saling mempengaruhi. NL1 mengalami hal ini, seperti yang disampaikan istrinya jika NL1 sering terbawa emosi jika ada masalah dalam pekerjaan. NL2 mengatakan jika beliau ada masalah maka sulit untuk berkonsentrasi dalam pekerjaan.

Greenhaus dan Beutell (1985) dalam Nyoman Triyanti (2003) dalam Rahmadita (2013) mengungkapkan ada tiga macam jenis konflik peran ganda yaitu :

1. *Time-based Conflict*, waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan lain.
2. *Strain-based Conflict*, terjadi tekanan dari salah satu peran yang mempengaruhi kinerja peran lainnya.
3. *Behaviour-based Conflict*, berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua peran.

NL1 mengalami ketiga jenis konflik peran ganda ini. NL1 harus merelakan waktu studinya untuk menemui klien. NL1 juga kadang merasa emosi jika banyak pekerjaan. Dan studi NL1 tidak sesuai dengan kebiasaan beliau.

NL2 mengalami *time-based conflict* dan *strain-based conflict*. NL2 harus mengesampingkan kepentingan pekerjaannya ketika harus ujian dalam studinya.

NL2 juga harus mengesampingkan studinya ketika ada keperluan pekerjaan yang mendadak. Waktu NL2 untuk keluarga juga berkurang karena harus berangkat kuliah diakhir pekan. NL2 juga mengalami tekanan yang berpengaruh pada peran lain. Jika masih ada tugas dalam pekerjaan membuat NL2 tidak bisa fokus untuk kuliah, sedangkan dalam studinya NL2 dituntut untuk fokus.

5.3.2 Mahasiswa Perempuan

Narasumber Perempuan dalam penelitian ini juga merasakan konflik ini. Karena mereka memiliki tiga peran dan masing-masing peran mengalami konflik. Konflik peran ganda sendiri menurut Haddock (2001) dalam Putrianti (2007) adalah perasaan bersalah yang muncul dari dalam diri seseorang yang dikarenakan tugas atau pekerjaannya menenggelamkan peran dalam keluarganya. NP1 juga pernah merasakan hal tersebut karena NP1 harus mengajak anaknya yang masih bayi untuk membeli pewangi laundry, sedangkan pewangi laundry sendiri memiliki bau yang menyengat dan tentu kurang baik untuk anaknya. NP2 pernah mengalaminya dikarenakan NP2 menempuh studi maka tidak ada waktu untuk mendampingi anaknya belajar hingga mengakibatkan nilai ujian anaknya kurang memuaskan, saat itu ada perasaan bersalah yang muncul pada NP2.

Konflik pekerjaan dan keluarga menurut Frone dalam Hill, Yang, Hawkins dan Ferris (2004) dalam Soeharto (2010) sebagai bentuk *interrole conflict*, peran yang dituntut dalam pekerjaan dan keluarga akan saling mempengaruhi. Juga dirasakan oleh narasumber perempuan dalam penelitian ini NP1 juga mengalaminya karena suaminya mengatakan NP1 sering terlihat murung jika ada

masalah. NP2 juga merasakan hal ini, karena banyaknya pekerjaan maka NP2 terbangun terlalu siang dan mengakibatkan suaminya harus memasak sendiri.

Greenhaus dan Beutell (1985) dalam Nyoman Triyanti (2003) dalam Rahmadita (2013) mengungkapkan ada tiga macam jenis konflik peran ganda yaitu :

1. *Time-based Conflict*, waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan lain.
2. *Strain-based Conflict*, terjadi tekanan dari salah satu peran yang mempengaruhi kinerja peran lainnya.
3. *Behaviour-based Conflict*, berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua peran.

NP1 mengalami *time-based conflict*, peran sebagai ibu rumah tangga harus digantikan oleh suaminya jika beliau ketika NP1 sedang ada ujian dalam studinya sehingga mengurangi waktunya untuk keluarga. NP1 juga mengalami *strain-based conflict* karena jika ada tekanan salah satu peran makan akan terbawa pada peran lainnya, seperti tampak murung dirumah jika ada masalah dalam peran lain seperti diungkapkan Suaminya.

NP2 mengalami ketiga jenis konflik ini. Waktunya untuk mendampingi anaknya belajar harus berkurang karena beliau menempuh studi. Tekanan dalam pekerjaan juga membuat NP2 marah-marah di rumah yang berdampak pada peran lainnya sebagai ibu rumah tangga. Dan kebiasaan studi NP2 tidak sesuai dengan kebiasaan NP2 yang merupakan lulusan statistika dan akrab dengan statistika tetapi saat ini mempelajari SDM.

5.3.3 Mahasiswa Strata 1

Dari masalah ini pula memunculkan sebuah konflik. Seperti dijelaskan oleh Irwanto (1990) dalam Rahmadita (2013) konflik adalah kebutuhan yang muncul secara bersamaan dan setiap manusia memiliki beberapa kebutuhan yang muncul secara bersamaan. NL1 dan NP1 merasakan hal ini. Mereka pernah mengalami suatu keadaan dimana mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan yang muncul dalam waktu bersamaan baik dari segi studi, keluarga maupun pekerjaan. Tetapi cara menyelesaikan masalah tersebut tiap narasumber memiliki cara yang berbeda.

NL1 misalnya, memilih untuk memprioritaskan pekerjaan ketika ada kebutuhan yang muncul bersamaan dengan kebutuhan studi. Ketika studi dan keluarga muncul kebutuhan yang bersamaan, NL1 juga memilih mana yang lebih mendesak. Ketika pekerjaan dan keluarga NL1 juga memilih mana yang lebih mendesak. Dan ketika ketiganya muncul bersamaan NL1 memilih memprioritaskan pekerjaan.

Berbeda dengan NL1, NP1 memiliki cara tersendiri dalam memenuhi kebutuhan yang muncul secara bersamaan. Ketika studi dan keluarga, NP1 memilih mendahulukan keluarga karena NP1 memiliki anak balita. Ketika studi dan pekerjaan muncul kebutuhan bersamaan NP1 memilih mendahulukan studi, karena merasa pekerjaannya tidak memerlukan banyak waktu. Dan ketika pekerjaan dan keluarga muncul kebutuhan yang bersamaan, NP1 memilih mendahulukan keluarga. Ibu rumah tangga ini memprioritaskan keluarga daripada

tuntutan peran lain. Termasuk ketika muncul ketiganya secara bersamaan NP1 memilih memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dahulu.

Konflik peran sendiri didefinisikan oleh Gregson dan Auto (1994) dalam Handayani (2008) adalah ketidak sesuaian antara harapan dan peran yang dijalani. Hal ini sama dengan NL1 merasakan tidak sesuai antara harapannya dalam bidang studi dengan kenyataannya karena NL1 gagal untuk menyelesaikan studinya sesuai harapan. Ini juga dirasakan oleh NP1, NP1 merasa harapannya untuk cepat menyelesaikan studi tidak sesuai dengan kenyataan.

Penelitian dari Churiyah (2011) dengan judul “Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi di MAN 3 Malang” memiliki hasil konflik peran dan kelelahan emosional tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasi. Narasumber pada penelitian ini semuanya tidak ingin berhenti dari pekerjaan mereka, sesuai dengan penelitian Churiyah (2011). Konflik peran yang mereka alami tidak berpengaruh dengan komitmen organisasi karena NL1 dan NP1 tidak ingin berhenti dengan studi dan usaha mereka.

5.3.4 Mahasiswa Strata 2

NL2, dan NP2 pun merasakan hal yang seperti yang dijelaskan Irwanto (1990) dalam Rahmadita (2013) konflik adalah kebutuhan yang muncul secara bersamaan dan setiap manusia memiliki beberapa kebutuhan yang muncul secara bersamaan. Mereka pernah mengalami suatu keadaan dimana mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan yang muncul dalam waktu bersamaan baik dari segi

studi, keluarga maupun pekerjaan. Tetapi cara menyelesaikan masalah tersebut tiap narasumber memiliki cara yang berbeda.

Muhdin memiliki cara lain, ketika studi dan pekerjaan memunculkan kebutuhan yang bersamaan NL2 memilih untuk mendahulukan studi karena sudah meminta izin kepada atasan jika NL2 mengambil studi. Sama halnya ketika studi dan keluarga muncul kebutuhan yang bersamaan NL2 memilih studi, dikarenakan sebelum mengambil studi NL2 sudah bermusyawarah dengan keluarga. Sedangkan ketika ketiganya muncul kebutuhan secara bersamaan NL2 menggunakan skala prioritas untuk memilih mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

NP2 mengungkapkan jika studi dan keluarga muncul kebutuhan secara bersamaan NP2 memilih mendahulukan studi. Jika studi dan pekerjaan muncul kebutuhan secara bersamaan NP2 memilih pekerjaan. Tetapi ketika pekerjaan dan keluarga muncul kebutuhan secara bersamaan NP2 mendahulukan keluarga. Sama halnya ketika ketiganya muncul kebutuhan secara bersamaan NP2 memilih mendahulukan keluarga. Karena NP2 selalu meminta izin Suaminya dalam tiap hal, maka NP2 berusaha memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dahulu.

NL2 juga merasakan konflik peran, seperti yang didefinisikan oleh Gregson dan Auto (1994) dalam Handayani (2008) adalah ketidaksesuaian antara harapan dan peran yang dijalani NL2 ingin mempelajari mengenai bisnis tetapi dalam kenyataannya NL2 tidak mendapatkan kuota dan akhirnya mempelajari SDM dalam studinya. NP2 juga merasakan hal yang sama, NP2 juga gagal mendalami studinya karena kebutuhan waktu sehingga tidak bisa mendalami apa

yang beliau pelajari. Dalam sisi pekerjaan, hanya NL2 yang mengalaminya karena pekerjaan yang saat ini pada awalnya bukan merupakan cita-cita NL2.

Penelitian dari Churiyah (2011) dengan judul “Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi di MAN 3 Malang” memiliki hasil konflik peran dan kelelahan emosional tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasi. Narasumber pada penelitian ini semuanya tidak ingin berhenti dari pekerjaan mereka, sesuai dengan penelitian Churiyah (2011). Konflik peran yang mereka alami tidak berpengaruh dengan komitmen organisasi karena NL2 dan NL2 tidak ingin berhenti dari pekerjaan dan studi mereka.

5.3.5 Kesimpulan

Dari hasil diskusi diatas maka ditarik kesimpulan secara umum sebagai berikut :

1. Mahasiswa Laki-Laki

NL1 merasa bersalah ketika kesibukan studi dan pekerjaannya membuat NL1 tidak dapat menuruti keinginan putri NL1 yang mengajak bermain hingga akhirnya putri NL1 menangis. Seperti diungkapkan oleh Haddock (2001) dalam Putrianti (2007) konflik peran ganda adalah perasaan bersalah yang muncul dari dalam diri seseorang yang dikarenakan tugas atau pekerjaannya menenggelamkan peran dalam keluarganya. NL1 mengalami hal ini, seperti yang disampaikan istrinya jika NL1 sering terbawa emosi jika ada masalah dalam pekerjaan. NL2 mengatakan jika NL2 ada masalah maka sulit untuk berkonsentrasi dalam pekerjaan. Hal itu seperti diungkapkan oleh Frone dalam Hill, Yang, Hawkins dan

Ferris (2004) dalam Soeharto (2010) Konflik pekerjaan dan keluarga sebagai bentuk *interrole conflict*, peran yang dituntut dalam pekerjaan dan keluarga akan saling mempengaruhi.

Greenhaus dan Beutell (1985) dalam Nyoman Triyanti (2003) dalam Rahmadita (2013) mengungkapkan ada tiga macam jenis konflik peran ganda yaitu : *Time-based Conflict*, *Strain-based Conflict*, *Behaviour-based Conflict*. NL1 mengalami ketiga macam jenis konflik peran ganda tersebut. Sedangkan NL2 mengalami *Time-based Conflict* dan *Strain-based Conflict*.

2. Mahasiswa Perempuan

Konflik peran ganda sendiri menurut Haddock (2001) dalam Putrianti (2007) adalah perasaan bersalah yang muncul dari dalam diri seseorang yang dikarenakan tugas atau pekerjaannya menenggelamkan peran dalam keluarganya. NP 1 merasa ada perasaan bersalah ketika melibatkan putrinya yang masih bayi dalam pekerjaannya sedangkan NP2 merasa bersalah karena kesibukannya anak dari NP2 memiliki nilai yang jelek dalam ujian. Frone dalam Hill, Yang, Hawkins dan Ferris (2004) dalam Soeharto (2010) Konflik pekerjaan dan keluarga sebagai bentuk *interrole conflict*, peran yang dituntut dalam pekerjaan dan keluarga akan saling mempengaruhi. NP1 sering terlihat murung jika ada masalah dan NP2 pernah bangun terlalu siang sehingga suami NP2 harus memasak sendiri.

Greenhaus dan Beutell (1985) dalam Nyoman Triyanti (2003) dalam Rahmadita (2013) mengungkapkan ada tiga macam jenis konflik peran ganda yaitu : *Time-based Conflict*, *Strain-based Conflict*, *Behaviour-based Conflict*.

NP1 mengalami *Time-based Conflict* dan *Strain-based Conflict* sedangkan NP2 mengalami ketiga jenis konflik peran ganda ini.

3. Mahasiswa Strata 1

Seperti dijelaskan oleh Irwanto (1990) dalam Rahmadita (2013) konflik adalah kebutuhan yang muncul secara bersamaan dan setiap manusia memiliki beberapa kebutuhan yang muncul secara bersamaan. NL1 memilih memprioritaskan pekerjaan ketika kebutuhan ketiga peran muncul bersamaan. Sedangkan NP1 memilih memprioritaskan keluarga terlebih dahulu diantara kebutuhan peran lain. Konflik peran sendiri didefinisikan oleh Gregson dan Auto (1994) dalam Handayani (2008) adalah ketidak sesuaian antara harapan dan peran yang dijalani. NL1 dan NP1 mengalami hal ini karena harapan untuk menyelesaikan studi dengan cepat tidak sesuai dengan kondisi yang dijalani.

Penelitian dari Churiyah (2011) dengan judul “Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi di MAN 3 Malang” memiliki hasil konflik peran dan kelelahan emosional tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasi. NL1 dan NP1 juga tidak merasakan pengaruh konflik peran dan kelelahan emosional pada komitmen organisasi mereka. Karena NL1 dan NP1 tidak ingin berhenti dari apa yang mereka jalani.

4. Mahasiswa Strata 2

Seperti yang dijelaskan Irwanto (1990) dalam Rahmadita (2013) konflik adalah kebutuhan yang muncul secara bersamaan dan setiap manusia memiliki beberapa kebutuhan yang muncul secara bersamaan. Mereka pernah mengalami

suatu keadaan dimana mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan yang muncul dalam waktu bersamaan baik dari segi studi, keluarga maupun pekerjaan. Tetapi cara menyelesaikan masalah tersebut tiap narasumber memiliki cara yang berbeda. NL2 menggunakan skala prioritas dalam menentukan prioritas sedangkan NP2 memilih memprioritaskan keluarga daripada peran yang lain. Konflik peran, seperti yang didefinisikan oleh Gregson dan Auto (1994) dalam Handayani (2008) adalah ketidak sesuaian antara harapan dan peran yang dijalani. NL2 mengalami hal ini dalam pekerjaan sedangkan NP2 mengalami dalam hal studi karena tidak memiliki banyak waktu untuk mendalami apa yang dipelajari. Penelitian dari Churiyah (2011) dengan judul “Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi di MAN 3 Malang” memiliki hasil konflik peran dan kelelahan emosional tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasi. Hal ini juga terjadi pada NL2 dan NP2 karena mereka tidak ingin berhenti dari studi dan pekerjaan mereka.

Tabel 1.2

Narasumber	Fenomena	Kesimpulan
Laki-Laki	<ol style="list-style-type: none"> NL1 tidak bisa diajak bermain oleh anaknya. NL2 tidak dapat berkonsentrasi dalam pekerjaan jika ada masalah dalam keluarga. NL1 mengalami ketiga jenis konflik ini. NL2 mengalami <i>Time-based Conflict</i>, <i>Strain-based Conflict</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> Konflik peran <i>Interrole conflict</i> <i>Time-based Conflict</i>, <i>Strain-based Conflict</i>, <i>Behaviour-based Conflict</i>.
Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> NP1 merasa bersalah jika mengajak anaknya untuk membeli pewangi laundry. NP2 merasa bersalah ketika nilai ujian anaknya jelek. NP1 sering terlihat murung jika ada masalah. NP2 pernah bangun kesiangan 	<ol style="list-style-type: none"> Konflik peran <i>Interrole conflict</i> <i>Time-based Conflict</i>, <i>Strain-based Conflict</i>, <i>Behaviour-based</i>

	sehingga suaminya harus memasak sendiri. 3. NP1 mengalami <i>Time-based Conflict</i> , <i>Strain-based Conflict</i> . Sedangkan NP2 mengalami ketiganya.	<i>Conflict</i>
Strata 1	1. NL1 memilih memprioritaskan pekerjaan. NP1 memilih memprioritaskan keluarga. 2. NL1 dan NP1 tidak sesuai antara harapan dan kenyataan dalam studi. 3. NL1 dan NP1 tidak ingin berhenti studi.	1. Konflik 2. Prioritas pekerjaan dan keluarga. 3. Konflik peran karena tidak sesuai antara harapan dan kenyataan. 4. Tidak berpengaruh pada komitmen organisasi.
Strata 2	1. NL2 menggunakan skala prioritas. NP2 memilih memprioritaskan keluarga. 2. NL2 tidak sesuai dalam pekerjaan. NP2 tidak sesuai antara harapan dan kenyataan dalam studi. 3. NL2 dan NP2 tidak ingin berhenti dalam hal pekerjaan dan studi.	1. Konflik 2. Skala prioritas dan prioritas keluarga. 3. Konflik peran karena tidak sesuai antara harapan dan kenyataan dalam pekerjaan maupun studi. 4. Tidak berpengaruh pada komitmen organisasi.

Apa yang diungkapkan oleh Haddock (2001) juga terjadi dalam penelitian ini karena mahasiswa dalam penelitian ini memiliki perasaan bersalah ketika perannya tenggelam. Seperti diungkapkan oleh Frone dalam Hill, Yang, Hawkins dan Ferris (2004) konflik peran yang dialami mahasiswa dalam penelitian ini juga saling berpengaruh dengan peran lainnya. Jenis konflik peran yang diungkapkan oleh Greenhaus dan Beutell (1985) yaitu : *Time-based Conflict*, *Strain-based Conflict*, *Behaviour-based Conflict* ketiga jenis konflik ini berlaku dalam penelitian ini. Seperti dijelaskan oleh Irwanto (1990), mahasiswa dalam penelitian ini juga mengalami kebutuhan yang muncul secara bersamaan. Teori dari Gregson dan Auto (1994) juga terjadi dalam penelitian ini karena tidak sesuai antara harapan dan kenyataan dari mahasiswa yang memiliki tiga peran dalam penelitian

ini. Penelitian dari Churiyah (2011) juga ditemukan dalam penelitian ini karena para mahasiswa dalam penelitian ini sekalipun mengalami konflik peran mereka tidak ingin berhenti dari organisasi mereka.

